

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu cara dalam meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat. Pariwisata adalah bidang ekonomi yang memiliki pertumbuhan tercepat apabila disandingkan dengan bidang ekonomi lainnya. Dengan munculnya mata pencaharian baru seperti pengadaan jasa akomodasi, restoran, layanan wisata, serta bisnis souvenir dapat memberikan peran penting kepada pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran. Dampak positif dari berkembangnya industri pariwisata salah satunya yaitu sumbangan devisa bagi kas negara terus mengalir (Priono, 2011).

Indonesia telah menyerukan bahwa kegiatan pariwisata merupakan salah satu sumber devisa non migas, sehingga dalam melakukan kegiatan pariwisata harus mencermati masalah yang akan timbul. Apabila kegiatan pariwisata diharapkan akan memperoleh manfaat dimasa yang akan datang, maka dalam mengembangkan industri pariwisata harus mencermati masalah lingkungan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan industri pariwisata harus mencermati hubungan antara pemanfaatan alam dengan lingkungan yang ada di kawasan industri wisata tersebut (Widyastuti, 2010).

Pada milenium ke tiga yaitu memasuki era pembangunan, kehidupan masyarakat dan kebudayaan Indonesia akan mengalami perubahan yang besar, yaitu jumlah penduduk meningkat dan semakin padat, lebih luasnya transisi budaya agraris menuju budaya industri, globalisasi kehidupan yang meluas dan kompleksnya plurarisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, masalah kemasyarakatan dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut akan mempengaruhi keadaan lingkungan.

Pemberdayaan potensi wisata alam berhubungan erat dengan permasalahan lingkungan, sehingga perlu adanya penanganan yang berorientasi pada pelestarian fungsi lingkungan. Jika pengembangan pariwisata hanya berfokus pada wisata keindahan alam saja, maka dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan, bahkan terhadap objek wisata itu sendiri. Dampak negatifnya dapat berupa polusi air, udara, suara, visual, masalah pembuangan sampah, gangguan ekologi, bahaya lingkungan, kerusakan situs arkeologi dan sejarah, serta masalah penggunaan lahan (Widyastuti, 2010).

Selain dampak positif dalam pengelolaan tempat wisata, pengelolaan tempat wisata juga dapat menyebabkan adanya dampak negatif bagi masyarakat. Dengan demikian, dalam pengelolaan tempat wisata perlu memperhitungkan dampak negatif yang ditimbulkan dari pengelolaan tempat wisata guna mempertahankan kelestarian objek wisata maupun kelestarian fungsi lingkungan sekitar. Pelaksanaan pembangunan tempat wisata yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tentunya mempunyai dampak terhadap lingkungan sekitar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam pengembangan tempat wisata tentunya akan menimbulkan dampak negatif pada lingkungan sekitar. Pengelolaan lingkungan dan objek wisata sangat berpengaruh terhadap kelestarian fungsi lingkungan dan objek wisata itu sendiri (Widyastuti, 2010).

Terdapat perubahan sosial ekonomi pada masyarakat sekitar objek wisata setelah dilakukan pengembangan dan pengelolaan objek wisata. Banyak masyarakat yang memiliki pekerjaan di sekitar objek wisata seperti berjualan, menjadi karyawan di tempat pariwisata, penjaga losmen, menjadi pemandu wisata, hingga menjadi makelar tanah. Meningkatnya pengunjung sebuah objek wisata maka akan membuka peluang bisnis properti seperti losmen dan penginapan, dimana hal tersebut dapat meningkatkan

harga tanah disekitar objek wisata. Dengan demikian masyarakat telah memiliki pekerjaan baru yang diharapkan dapat meningkatkan taraf sosial ekonomi mereka (Kurniawan, 2015).

Suatu objek wisata dapat memberikan kesempatan pekerjaan pada masyarakat lokal. Dengan bertambahnya lapangan pekerjaan baru, pendapatan masyarakat juga akan meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Perubahan pada aspek proses dan interaksi sosial pada masyarakat sekitar dapat dilihat pada terbukanya wawasan masyarakat yang lebih luas terhadap pengunjung asing. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya pengunjung dari luar kota yang berkunjung ke objek wisata tersebut. Pengembangan fasilitas pelayanan pada objek wisata seperti penyedia fasilitas layanan informasi dapat mempengaruhi interaksi sosial antara penyedia fasilitas layanan informasi dengan wisatawan. Semakin tinggi fasilitas layanan informasi yang tersedia di suatu objek wisata, maka semakin tinggi interaksi sosial antara informan dengan pengunjung (Santoso & al, 2021).

Terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dengan perilaku dalam memelihara kebersihan lingkungan. Dimana, semakin tinggi pengetahuan tentang pelestarian lingkungan, maka semakin tinggi perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, terdapat hubungan positif antara sikap dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku dalam memelihara kebersihan lingkungan. Semakin tinggi sikap dalam pelestarian lingkungan maka semakin tinggi perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan dan sikap tentang pelestarian lingkungan dengan perilaku dalam memelihara kesehatan lingkungan. Semakin tinggi pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan sikap dalam pelestarian lingkungan, maka semakin tinggi perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan (Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Pengalaman pengunjung atau konsumen merupakan pengalaman yang diperoleh oleh konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung yang mencakup proses pelayanan, perusahaan, fasilitas-fasilitas serta bagaimana cara seorang konsumen berinteraksi dengan perusahaan dan dengan konsumen lainnya. Pada akhirnya, hal tersebut akan membuat respon kognitif, emosi dan perilaku konsumen dan meninggalkan kenangan konsumen tentang pengalaman saat dan setelah mengunjungi suatu objek wisata. (Crompton (1979), Shoemaker (1989), dan Otto and Ritchie (1996)), mengatakan bahwa keputusan pengunjung dalam menentukan destinasi untuk berwisata sangat berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan relaksasi. Konsumen atau pengunjung mengarah pada *basic amenities* yang disediakan oleh tempat wisata tersebut untuk memastikan kenyamanan serta menciptakan relaksasi. Dalam literatur kepariwisataan terdapat kesepakatan dimana terdapat hubungan antara tindak kejahatan dengan pariwisata. Pada kenyataannya tingkat kejahatan tersebut lebih tinggi pada daerah objek wisata. Dimensi hedonis melambangkan semangat, kenikmatan, serta mudah untuk dikenang (Regeh & Arch, 2013).

Sesuai dengan Pasal 1, ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan pengawasan, dan penegakan hukum. Dalam Bab X bagian 3 pasal 69 mengenai larangan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi larangan melakukan pencemaran, memasukkan benda berbahaya dan beracun (B3), memasukkan limbah ke media

lingkungan hidup, melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar, dan lain sebagainya (Indonesia G. o., 2009).

Fransiska Romana, M.M dalam *Research Specialist, Organization Development Services* (2017), mengatakan bahwa destinasi wisata memberikan kontribusi pada pendapatan daerah atau provinsi maupun negara yaitu pada pendapatan yang diperoleh dari wisatawan yang datang, pergerakan ekonomi masyarakat sekitar lokasi wisata, dan semakin dikenalnya objek wisata yang terdapat di Indonesia. Selain memberikan kontribusi pada negara, destinasi wisata juga memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar yaitu dengan adanya pergerakan perekonomian. Pergerakan perekonomian tersebut dapat dilihat pada aktivitas perdagangan yang muncul disekitar objek wisata serta terdapat lapangan pekerjaan yang terbuka (Romana, 2017).

Perkembangan sosial, pengetahuan, serta teknologi masyarakat sekitar objek wisata dapat terjadi sejalan dengan dinamisnya pergerakan keluar masuknya pengunjung yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia maupun pengunjung dari negara asing. Kontribusi yang diberikan untuk pendapatan negara serta kontribusi yang diberikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar akan berjalan apabila didukung oleh terjaganya kelestarian lingkungan di sekitarnya. Bersumber pada pedoman pengelolaan berkelanjutan yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata yaitu terjaganya lingkungan, aktivitas maupun kegiatan terkait lingkungan alam harus menjadi perhatian para pengelola destinasi wisata yang ada di Indonesia. Dalam menjaga kelestarian lingkungan alam dapat dimulai dengan menjaga kebersihan seperti menyediakan tempat sampah dan pengelolaan limbah di sekitar objek wisata. Selain itu juga dapat menetapkan aturan maupun arahan serta memastikan hal tersebut tersosialisasi pada para pengunjung (Romana, 2017).

Dalam Islam kita ketahui bahwa ziarah, haji, berdangang, dan mencari ilmu adalah salah satu alasan mengapa Islam mendorong pengikutnya untuk bepergian. Keberhasilan manusia telah mengalami peningkatan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi, serta transportasi. Sehingga kebiasaan perjalanan memainkan peran penting di dalam kehidupan komunitas etnis. Hijrah adalah perjalanan ibadah dan politik yang mendalam. Hijrah merupakan perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain. Hijrah memiliki dua manfaat yaitu menyiarkan Islam serta meninggalkan kelompok yang tidak menguntungkan di area tersebut dan dari kekuatan pemerintahan yang kejam. Hijrah dalam Islam merupakan panggilan bagi umat Islam kapan kondisi kehidupannya tidak membuatnya punya kesempatan hingga mampu merdeka, maka mengharuskan melakukan perjalanan hijrah ke negara lain. Bebaskan dirinya dari belenggu pemerintahan yang kejam.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ
بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا

(QS. Annisa (4): 100)

Artinya : “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Demikian pula ziarah dan haji adalah bentuk perjalanan berwisata dalam Islam penuh dengan nilai yang berarti. Umat muslim pada waktu tertentu sudah menentukan perjalanan menuju tanah suci. Dimana muslim dari seluruh dunia bertemu dan berkomunikasi untuk memperkenalkan beragam budaya muslim yang ada di dunia.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ هَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

(QS. Ali Imran (3): 97)

Artinya : “Disana terdapat tanda-tanda yang jelas, diantara maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang mampu mengadakan perjalanan kesana. Barangsiapa mengingkari haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya dari seluruh alam.”

Menurut Anggara Wikan Prasetya (2020), Yogyakarta merupakan salah satu tempat wisata yang digemari oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain dikenal sebagai kota pelajar, kota budaya, dan kota perjuangan, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pariwisata. Disebut sebagai kota wisata karena di Yogyakarta terdapat berbagai macam objek wisata seperti wisata budaya, wisata alam, wisata religi, wisata kuliner, wisata minat khusus, dan wisata belanja. Salah satu tempat yang menyajikan keindahan matahari terbenam terdapat di Yogyakarta yaitu Bukit Paralayang Watugupit. Objek wisata tersebut berada di Dusun Watugupit, Desa Giricahyo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Bukit Paralayang Watugupit terdapat di kawasan perbukitan sebelah timur Pantai Parangtritis. Daya tarik yang dimiliki oleh tempat wisata ini adalah keindahan matahari terbenam. Pengunjung

dapat menyaksikan indahnya matahari terbenam dari atas ketinggian di tepi laut dengan garis pantai yang panjang.

Pengelolaan objek wisata diharapkan mampu melindungi, memanfaatkan, serta melestarikan sumber daya hayati dan ekosistemnya secara optimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun kerusakan lingkungan akibat pengelolaan objek wisata dapat terjadi kapan saja. Hal tersebut disebabkan oleh pengelolaan objek wisata yang tidak tepat, misalnya keindahan sekitar Bukit Paralayang Watugupit mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan. Permasalahan kerusakan lingkungan di kawasan Bukit Paralayang Watugupit jika tidak segera ditangani akan menyebabkan dampak negatif pada segi ekonomi dan sosial di sekitar kawasan wisata. Dengan banyaknya sampah serta rusaknya fasilitas umum di sekitar kawasan dapat mengakibatkan potensi alamiah Bukit Paralayang Watugupit menjadi rusak. Jika keindahan dan kebersihan pada suatu tempat wisata terganggu, maka wisatawan akan malas untuk berkunjung kembali ke tempat tersebut. Sehingga usaha masyarakat sekitar kawasan wisata yang mengandalkan pariwisata akan sangat terganggu, pada akhirnya dapat menimbulkan konflik sosial (Suciningtyas & al, 2017).

Kerusakan lingkungan akibat dari pengelolaan tempat wisata perlu diperhatikan serius demi menjamin pelestarian lingkungan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat juga dipengaruhi oleh adanya wisata Bukit Paralayang. Oleh masyarakat, beberapa potensi di Bukit Paralayang dikembangkan menjadi objek pariwisata yang mempunyai nilai nominal dan memberikan dampak bagi masyarakat sekitar. Awalnya bukit ini hanya sebuah perbukitan biasa. Pada tahun 1991 dibuat landasan beton pertama yang digunakan untuk olahraga paralayang. Kemudian dilanjutkan dengan

pembangunan fasilitas pendopo, tangga, dan area parkir pada tahun 1998 (Suciningtyas & al, 2017).

Dalam upaya mengatasi masalah, perlu ditelaah apa penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di kawasan Bukit Paralayang Watugupit. Metode dalam mengatasi masalah lingkungan hidup bukan hanya dengan melakukan usaha teknis saja, namun harus didukung dengan upaya edukatif dan persuasif. Upaya pemahaman perilaku manusia terhadap lingkungan merupakan pembahasan yang penting untuk dipelajari sebagai salah satu bentuk penyelamatan lingkungan. Salah satunya adalah mengkaji faktor yang mengakibatkan perilaku wisatawan dalam menjaga lingkungan sekitar kawasan wisata Bukit Paralayang Watugupit. Selain itu perlu adanya pengembangan dalam pengelolaan wisata Bukit Paralayang, yang bertujuan untuk memperbaiki permasalahan yang ada serta menggali lebih banyak potensi yang berada dikawasan tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan merupakan objek wisata yang masih baru. Sehingga dalam pengelolaan objek wisata masih dikatakan kurang, baik dari segi fasilitas maupun pelayanan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel kondisi sosial ekonomi dan environmental wellness sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu pengelolaan wisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat diajukan :

1. Bagaimana masyarakat sekitar mengembangkan objek wisata Bukit Paralayang Watugupit di Kabupaten Gunungkidul?

2. Bagaimana dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar dengan berkembangnya wisata Bukit Paralayang Watugupit?
3. Bagaimana pengendalian kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar akibat adanya pengembangan objek wisata Bukit Paralayang Watugupit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis cara masyarakat sekitar dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata Bukit Paralayang Watugupit.
2. Menganalisis dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar dengan berkembangnya wisata Bukit Paralayang Watugupit.
3. Menganalisis pengendalian kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan berkembangnya wisata Bukit Paralayang Watugupit.

D. Manfaat Penelitian

Bersumber pada paparan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian mengenai Hubungan Antara Pengelolaan Wisata Bukit Paralayang Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis.
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan pengetahuan terkait dengan hubungan antara pengelolaan wisata Bukit Paralayang terhadap Environmental Wellness dan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pihak pengelola, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan motivasi diri serta evaluasi terkait dengan pengelolaan wisata Bukit Paralayang.

- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian dalam bidang sejenis pengelolaan wisata terhadap environmental wellness dan lainnya.